

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk kemaslahatan umat manusia, Allah SWT, Allah SWT Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji, menurunkan Al Qur'an, kitab suci yang menjadi pijakan dalam setiap perilaku, barometer segala persoalan yang tidak datang dalam bentuk palsu dari awal sampai akhir. Al Qur'an, seperti Alkitab, adalah teks suci yang mengandung ajaran yang dimaksudkan untuk mengajar orang-orang beriman dalam perjalanan mereka dengan Allah SWT dan tempat mereka di alam semesta. Oleh karena itu, apa yang digambarkan Al Qur'an tidak terbatas pada masalah iman atau hukum. Namun, ada petunjuk yang mungkin bisa membantu kita menguraikan misteri kosmos.

Gempa bumi adalah jenis bencana alam yang umum. Beberapa individu, terutama yang tinggal di daerah rawan gempa seperti Indonesia, mungkin pernah mengalami bencana ini sebelumnya. Negara kepulauan ini dapat ditemukan antara 7 derajat utara dan 12 derajat lintang selatan, dan 95 derajat timur dan 141 derajat bujur timur. Indonesia berada di persimpangan tiga lempeng tektonik yang bergerak aktif—lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Hal ini membuat Indonesia menjadi wilayah yang sangat seismik. Sebagian besar jalur gempa terletak di lepas pantai, meningkatkan risiko tsunami. Faktanya, 5.625 gempa bumi dengan kekuatan minimal 5,0 skala Richter dilaporkan terjadi antara tahun 1996 dan Oktober 2018.¹

Beberapa ayat Al Qur'an merujuk pada gempa bumi sebagai bagian dari tragedi tersebut, dan artikel ini mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan Al Qur'an untuk memberikan analisis yang komprehensif tentang gempa bumi di Indonesia. Beberapa surat dan ayat dalam Al Qur'an melestarikan terminologi dan leksikon gempa bumi, seperti QS: Al Zalzalah [99]: 1-5 yang berbunyi:

¹ Suryo Atmojo, I. M. (2019, November). Sistem Informasi Geografis Bencana Gempa Bumi dengan Pendekatan PGA untuk Mitigasi Bencana. *Jurnal Ilmiah Edutic*.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا^(١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا^(٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا^(٣)
يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا^(٤) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا^(٥)

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, (1) bumi mengeluarkan isi perutnya, (2) dan manusia bertanya, 'Apa yang terjadi dengannya (bumi)?' (3) Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya) (4) karena sesungguhnya Allah SWTmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. (5). (QS: Al Zalzalah [99]: 1-5)

Terapkan interpretasi geologis berdasarkan analisis ilmiah Salman ITB dari petikan di atas. Lirik ini menunjukkan bahwa guncangan tidak terbatas pada alam fisik. Gempa bumi juga merupakan sentakan bagi jiwa manusia dan kepercayaan masyarakat. Secara geologis, proses perkembangan dan penumbukan lempeng melalui gaya tektonik lempeng merupakan salah satu faktor terjadinya gempa bumi. Seismograf juga dapat digunakan untuk menentukan besarnya gempa dengan menggunakan skala Richter. Skala Mercalli menunjukkan tingkat kerusakan akibat gempa bumi.²

Lebih lanjut, Tafsir ilmi atas juz amma Salman ITB menjelaskan mengenai proses gempa bumi dalam peristiwa Kiamat. Diguncang sampai ke intinya, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, adalah definisi zuzilat. Setelah itu, tidak ada yang akan mengejutkan Anda lagi. Sebelum akhir dunia, gempa bumi terjadi dengan kecepatan yang sama seperti saat ini; hanya lapisan kerak bumi yang berbeda. Namun, pada Hari Penghakiman, kekuatan guncangan akan berasal dari dasar bumi yang paling dalam, menyebabkan getaran dengan skala yang tak terbayangkan. Seismolog dapat mempelajari model lapisan bumi, mulai dari kerak hingga inti lahirnya, dan interpretasi variasi

² Agus Purwanto, Ayat-ayat semesta Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 336.

kecepatan rambat gelombang gempa dengan menafsirkan pernyataan ayat keempat pada leksem akhbaraha, (pelaporan berita).

Berbeda, dengan Tafsir Kementerian Agama RI yang menguraikan makna yang terkandung dalam QS Al Zalzalah [99]: 1-5, ini dengan pendekatan *munasabah* ayat lain dan pendekatan teologis. Surah ini menjelaskan apa yang akan terjadi pada Hari Kiamat: bumi akan diguncang dengan guncangan yang paling dahsyat, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya akan terlempar keluar. Batuan, lahar, api, pasir, dan semua hal lain yang membentuk bumi adalah semua potensi bencana yang menunggu untuk terjadi. Akibatnya, banyak yang tidak percaya dengan apa yang sebenarnya terjadi. Wanita hamil secara spontan mengakhiri kehamilan mereka, ibu menyusui melupakan bayinya, dan orang dewasa yang sadar bertindak dengan cara yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Itu semua karena suasana ketir.

Selain itu, dalam penafsiran ayat ketiga, orang bertanya tanya "apa yang terjadi dengan bumi ini?", sebuah pertanyaan yang sering diajukan setelah gempa bumi. Ketika gempa bumi melanda Aceh pada tahun 2004, banyak orang langsung khawatir bahwa itu adalah awal dari akhir dunia. Selain itu, "Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya" muncul di ayat keempat. Peristiwa seperti gempa bumi juga terekam dalam batuan atau badan tanah, seperti halnya medan magnet. Ahli geologi mengambil informasi yang tersembunyi di lapisan batuan.

Selain, QS Al Zalzalah [99]: 1-5 yang mengemukakan GEMPA bumi, terdapat pula dalam QS Al Insyiqaq [84]: 1-5

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ (١) وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ (٢) وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ (٣) وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ (٤) وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ (٥)

Apabila langit terbelah (1), serta patuh kepada Allah SWTnya dan sudah semestinya patuh (2). Apabila bumi diratakan (3) Memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong (4), serta patuh kepada Allah SWTnya, dan sudah semestinya patuh (5) (QS Al Insyiqaq [84]: 1-5)

Secara telaah kebahasaan, terdapat istilah *syaqqa*, bermakna membelah dan diartikan terbelah menjadi dua seperti peristiwa keluarnya tunas dari biji. Istilah *muddat* pada ayat ketiga, bermakna memuntahkan kembali makanan yang telah ditelan atau telah masuk dalam perut besar. Namun, berbeda pendapat dari Imam Fakhruddin Ar Razy, mengemukakan makna *muddat* ini dengan dua arti, yakni membentangkan. pertama, yang dimaksud dalam ayat ini ialah membentangkan permukaan bumi menjadi rata, ketika itu gunung sudah dibongkar. kedua, bermakna *amaddahu*, berarti ditambah luasnya, pada hari kiamat. Maka, disambung pada ayat keempat dengan kata *watakhallat*, kondisi inti bumi menjadi kosong. Semua yang ada didalamnya telah terlemparkan, yakni bangkai bangkai dan semua kandungan perut bumi.

Penafsiran Tafsir ilmi atas juz amma Salman ITB terhadap ayat di atas, menggunakan perspektif astronomi. Alasan kenapa langit dapat terbelah, disebabkan kerusakan pada lapisan atmosfer akibat jatuhnya meteor atau komet. Kehancuran total langit (astmosfer) ini pula dapat disebabkan oleh peristiwa membesarnya matahari menjadi bintang raksasa merah (*red giant*). Selain itu, makna dari *langit terbelah* bisa ditafsirkan sebagai makna kehilangan fungsinya untuk melindungi makhluk hidup di bumi. Hal itu pula, disebabkan menipisnya lapisan atmosfer akibat paparan sinar kosmik maupun gas gas yang merusak ozon, termasuk dari efek rumah kaca. Penafsiran pada ayat keempat, berdasarkan sudut pandang geologi, yakni pada saat kiamat akan memuntahkan material kerak, mantel bahkan sampai intinya. Oleh karena itu, makna *wa takhallat* menunjukkan bumi menjadi kosong.

Menurut Tafsir Kementerian Agama, keadaan hari kiamat dijelaskan dalam surat Al Insyiqaq. Tanah akan diguncang dengan kuat dan berulang kali. Bumi terbelah dua saat gunung gunung tiba tiba didorong ke atas dan dibanting ke bawah dengan kekuatan yang sama. Seolah olah perut bumi menjadi kosong, isi gunung itu dikeluarkan. Letusan gunung yang hebat mengucurkan lahar dan mengisi seluruh cekungan planet, ditambah gempa tektonik yang membelah bumi akibat retakan lempeng. Bahan dari letusan

gunung berapi berakhir di lautan dan sungai. Akhirnya, dunia rata; tidak ada lagi daerah yang ditinggikan atau pegunungan; semuanya datar.³

Berdasarkan pemaparan di atas dari Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama ini terdapat perbedaan dan persamaan dalam corak penafsiran. Corak penafsiran yang dipilih Tafsir Ilmi Salman ITB ialah memadukan secara proporsional metode penafsiran *bi al riwayah (naqli)* dan metode *bi al dirayah (aqli)*, hal itu dilakukan untuk mengungkapkan peristiwa dari perspektif keagamaan bersumber dari Hadits dan Al Quran, turut pula untuk mengungkap makna ayat *kauniyah* (alam semesta) dengan efektif. Untuk lebih memperjelas ayat ayat kauniyah, Tafsir terbitan Kementerian Agama memadukan tafsir *bi al riwayah (naqli)* dan *bi al dirayah (aqli)* dengan sinergi dalam bentuk *ijtihad jama'i*. Pada tafsir ilmi Salman, cenderung didominasi oleh data data saintifik yang kokoh dan lengkap, sedikit dari kutipan hadits atau Al Quran sebagai penjelas. Berbeda dengan, Tafsir Kementerian agama, cenderung dominansi penafsiran berdasarkan *bi al riwayah*, hadits dan Al Quran daripada data saintifik.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti persoalan gempa bumi dalam Al Qur'an baik dengan metode ilmiah. Dengan begitu, penulis memutuskan untuk membuat judul tersebut '**Gempa Bumi dalam Al Quran (Studi Komparatif Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Ilmiah Kementerian Agama RI)**'.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pembahasan ayat ayat yang berhubungan dengan Gempa bumi. Selanjutnya, menggunakan studi komparatif Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Ilmiah Kementerian Agama RI dalam menafsirkan ayat ayat Gempa bumi. Adapun, dalam tulisan ini,

³ Dr. Ma'mun Mu'min, M. M. (2016). Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

penulis membatasi pada beberapa ayat diantaranya: QS Al Zalzalah [99]: 1 5, QS Al Insiyiq [84]: 1 5, QS Al Qariah [101]: 5 7.

2. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah masalah utama, mengingat konteks sebelumnya.:

- a. Bagaimana Gempa bumi dalam Al Qur'an perspektif Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama RI?
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir Gempa bumi dalam Al Qur'an perspektif Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama RI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Gempa bumi dalam Al Qur'an perspektif Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama RI.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam Tafsir Gempa bumi dalam Al Qur'an perspektif Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama RI.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian tentu mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah ilmiah; ini bertujuan untuk menjelaskan topik gempa bumi dari perspektif Al Qur'an, mengambil interpretasi dari Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Tafsir dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Untuk lebih menghargai peran Al Qur'an sebagai pedoman hidup, kajian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti, akademisi, dan masyarakat umum yang tertarik untuk mengkaji tafsir gempa bumi dalam Al Qur'an, terutama dari pemikiran para mufassir. Wawasan tentang ilmu kegunaan dan Al Quran dapat dipetik dari sini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang “Gempa Bumi dalam Al Qur’an Perspektif Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia” didahului dengan kajian menyeluruh terhadap literatur akademis yang relevan dan artikel jurnal sebelumnya tentang topik tersebut. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa penulis bukanlah orang pertama yang menyelidiki gempa bumi dalam Al Qur’an, yang menjelaskan mengapa ada banyak penelitian lain yang membahas topik yang mirip dengan judul tersebut:

1. Rani Komalasari (2019). Gempa dalam Al Qur’an: Kajian Tafsir Maudhui dalam Ibnu Katsir dan Fidzilalil Al Qur’an. Tesis untuk Program Studi Al Quran dan Tafsir, UIN Sultan Hasanudin Banten. Gunakan perpustakaan untuk melakukan studi Anda menggunakan pendekatan kualitatif ini. Telah ditunjukkan melalui temuan dan debat penelitian ini bahwa Allah menasihati dan memperingatkan orang-orang kafir yang ragu-ragu untuk menyembah-Nya dan yang tidak mau mematuhi hukum terbaik, norma-norma Ilahi yang ditemukan dalam hukum Islam seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Meskipun Allah memiliki dan mengatur langit dan bumi dan menganugerahkan semua yang ada padanya dan apa yang ada di antara mereka, orang-musyrik yang menyembah berhala mati salah.
2. Bencana, Hasan Zaini (2019). Quran dari Sudut Baru, El Hekam, Volume 4, Edisi 1, Halaman 1-10. Sebuah kuantitatif, teknik korelasional diterapkan. Jurnal ini sampai pada kesimpulan analisisnya sebagai berikut: (1) bencana tidak dapat terjadi terlepas dari kehendak Allah atau mungkin akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh umat manusia; (2) bencana tidak memandang siapapun; (3) bencana dapat terjadi pada orang yang baik dan tidak bersalah serta orang yang jahat dan bersalah; dan (4) bencana tidak membedakan. Musibah yang menimpa orang benar dan tidak bersalah adalah ujian keimanan yang dirancang untuk menguatkan iman mereka, asalkan mereka menerimanya dengan pikiran terbuka melalui kesabaran, tawakal, dan keikhlasan. Sebaliknya, bencana

yang menimpa orang-orang yang lalim dan durhaka hanyalah balasan dan kutukan atas segala kesalahan mereka.

3. *Journal of Islam and Contemporary Society*, volume 9, edisi 1, halaman 106-120; Noor Fazilah Mohd Basiron (2020). "Fenomena Gempa Bumi: Kajian Awal Eksistensinya dalam Al Quran." Hasil dan debat berikutnya keduanya menunjuk pada keagungan Allah sebagai Pencipta dunia. Al Quran, kitab suci umat Islam, adalah harta karun informasi yang dapat ditambang untuk mendapatkan jawaban atas setiap pertanyaan. Selalu ada alasan di balik setiap peristiwa di alam. Magnitudo gempa itu sendiri adalah yang terbesar pada saat itu. Sebagai akibat dari umat manusia yang terus menerus bertindak menentang larangan Allah SWT dan mengabaikan petunjuk Allah SWT, gempa bumi terkadang dipicu sebagai bentuk pembalasan ilahi. Penjelasan lain tentang gempa bumi yang sangat hebat yang akan terjadi sebelum Hari Kiamat dapat ditemukan dalam kisah bencana seismik yang telah diabadikan dalam Al Quran. Padahal, ini adalah ajakan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya agar kembali kepada ajaran Islam yang hakiki.
4. Rahmania Gumohung (2020). Al Quran (Tafsir) menyebutkan gempa bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisisnya, dan salah satu temuan utamanya adalah bahwa gempa bumi dipicu oleh pergerakan atau pergeseran lapisan batuan di dasar bumi secara tiba-tiba akibat pergerakan lempeng tektonik. Gempa bumi tektonik dihasilkan dari pergerakan lempeng tektonik dan merupakan jenis gempa bumi yang paling umum. Gempa bumi juga dapat terjadi akibat aktivitas gunung berapi, dalam hal ini disebut sebagai gempa vulkanik. Energi yang dihasilkan saat terjadi gempa bumi atau gelombang seismik merupakan hasil dari pergerakan spontan lapisan batuan di dalam tanah.
5. Dalam *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2022*, Qothrunnada, Utami, dan Rizky menganalisis gempa dan bencana alam lainnya dari perspektif Al Quran. Publikasi ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif. Menurut temuan dan perdebatan jurnal ini, gempa bumi adalah bencana alam yang umum dan terkenal di daerah rawan gempa. Secara historis, gempa bumi dapat ditelusuri kembali ke era kenabian. Gempa bumi disebutkan sepanjang sejarah, termasuk zaman Nabi Shuib dan Soleh. Menurut legenda tersebut, Allah SWT menghukum mereka yang menolak nasihat bijak Nabi Muhammad dengan mengirimkan gempa bumi dahsyat. Akan tetapi, Allah juga merancang daerah tertentu dengan karakteristik geologis yang sangat aktif secara seismik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua bencana alam memiliki landasan moral atau etika. Kehendak dan izin Allah diperlukan untuk terjadinya gempa bumi, dan itu dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan tanpa peringatan.

6. Jurnal Tazkiya, vol. 10, tidak. 1, hlm. 66 77, As'ad (2021), Menanggapi Bencana dari Perspektif Islam. Temuan dan debat jurnal ini menunjukkan bahwa monoteis yang kuat melihat semua kejadian hidup sebagai sesuatu yang indah. Bagi saudara saudara kita di beberapa tempat yang kehilangan anak, istri, dan sanak saudara akibat gempa bumi yang baru saja terjadi, mungkin pada kenyataannya sangat miris dan juga bisa menyakitkan, namun jika dilihat dari segi tauhid, maknanya akan berbeda. Aura penyambutan surgawi juga akan sampai kepada kita. Kerahkan seluruh hati Anda untuk menanggapi keadaan darurat apa pun yang mungkin timbul.

Dari hasil studi pustaka penelitian terdahulu dan penelitian sekarang mempunyai sisi kesamaan sekaligus sisi perbedaan. Meskipun gempa bumi disebutkan dalam Al Qur'an, sebagian besar penelitian berfokus pada korelasi antara gempa bumi dan kejadian yang sudah ada sebelumnya. Untuk mengisi 'gap' tersebut, penulis buku 'Gempa Bumi Dalam Perspektif Al Qur'an Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama RI' mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan gempa bumi dari perspektif kedua tafsir tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Dari dua sudut pandang yang berbeda, gempa bumi adalah gangguan energi kinetik bumi yang disebabkan oleh gerakan tiba tiba atau pergeseran lapisan batuan di dalam lapisan bumi akibat pergerakan lempeng tektonik.⁴ Bergantian, itu mungkin dilihat sebagai gerakan atau getaran di lapisan bumi yang disebabkan oleh kekuatan internal. Istilah “energi endogen” mengacu pada daya atau kekuatan yang berasal dari dalam Bumi itu sendiri. Meskipun gempa bumi tidak berlangsung lama, namun tetap menimbulkan banyak kerusakan dan kehancuran di Bumi, terutama bagi makhluk hidup.

Tindakan manusia seringkali berkontribusi pada kondisi yang mengarah pada bencana alam.⁵ Gempa bumi adalah contoh dari kejadian alam semacam itu. Al Zalzalah adalah kata Arab untuk "gempa bumi." Ungkapan bahasa Arab *zalla yazallu zallan wa zalalan wa mazallatan*, yang dapat diterjemahkan sebagai "kaki terpeleset" atau "kaki jatuh secara tidak sengaja", adalah sumber dari nama Alzalzalah.⁶

Al Qur'an membicarakan fenomena fenomena yang terjadi sehubungan dengan gempa bumi, diantaranya terdapat pada Qs. Al Baqarah ayat 214, Qs. Al Azhab ayat 11, Qs. Al Hajj ayat 1 2 serta Qs. Zalzalah ayat 1 2 dengan kata *Zalzalah*, sedangkan kata *Dakk* dan derivasinya dalam Qs. Al Haaqqah ayat 14 dan Al Fajr ayat 21, kata *Syaqq* dan derivasinya dalam Qs. Qaf ayat 44, Qs. Maryam ayat 90 dan Qs. 'Abasa ayat 26, menggunakan kata *Qath' al Ardl* dalam Qs. Ar Ra'd ayat 31, juga kata *Badl Al Ard* dalam Qs. Ibrahim ayat 48, serta kata kata lainnya.⁷

Para mufassirin menggunakan dua pendekatan utama dalam penafsiran ayat ayat Al Qur'an. Metode bil matur digunakan oleh sebagian ulama untuk menafsirkan ayat ayat Al Qur'an; metode ini mencakup membandingkan dan

⁴ Suryo Atmojo, I. M. (2019, November). Sistem Informasi Geografis Bencana Gempa Bumi dengan Pendekatan PGA untuk Mitigasi Bencana. Jurnal Ilmiah Edutic, 6.

⁵ Hakim, A. (2013, Desember). Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia. Jurnal Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, hal. 279-295

⁶ Basiron, N. F. (2014). Pegurusan bencana Gempa Bumi Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Sains Moden. University Malaya, Jabatan Al-Qur'an

⁷ Abudin Nata, Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat', (Bandung : Mizan) 1994, hlm. 29

mengkontraskan Al Qur'an dengan dirinya sendiri, membandingkan dan mengkontraskan Al Qur'an dengan al hadits, atau membandingkan dan mengkontraskan Al Qur'an dengan ijtihad para sahabat berdasarkan riwayat. Rosululloh SAW. Teknik penafsiran Al Qur'an bil ra'yi yang digunakan oleh ulama tertentu lainnya didasarkan pada ijtihad (penafsiran pribadi) para ulama tersebut.⁸

Menurut para ahli tafsir, ada enam cara yang berbeda untuk membaca Al Qur'an: tafsir fiqih, tafsir adabi al ijtima I, tafsir al falsafy, tafsir sufi, tafsir tarbawi, tafsir al l'tiqad.⁹ Salah satu metode penafsiran Al Qur'an dikenal sebagai "penafsiran ilmiah", dan melibatkan penggunaan teori teori ilmiah terhadap teks untuk menjelaskan maknanya. Untuk menunjukkan keagungan Allah melalui ayat ayat kaum Kauniyah dalam Al Qur'an dan fakta fakta yang dikumpulkan dari ilmu pengetahuan kontemporer, para ahli tafsir menggunakan berbagai ijthad, termasuk gaya penafsiran ilmiah. Pergeseran paradigma yang dibawa oleh interpretasi ilmiah didasarkan pada gagasan bahwa Al Qur'an tidak hanya mencakup kebijaksanaan agama tetapi juga informasi duniawi, khususnya topik yang berkaitan dengan sains atau sains.¹⁰

Penulis menggunakan pendekatan komparatif, yaitu mengambil sejumlah ayat dan mengungkapkan tafsir dari sejumlah kalangan ahli tafsir yang berbeda, untuk melakukan penelitian ini, dengan perbedaan metode penafsiran, pandangan, serta madzhab terhadap ayat ayat al Qur'an tersebut dengan mengemukakan pemikiran dari para ulama tafsir serta membandingkan persamaan juga perbedaan dalam memahami ayat ayat Al Qur'an¹¹

⁸ Abudin Nata, *Membumikan Al-Quran , Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan) 1994, hlm. 29

⁹ Syukur, M., S. Sastrosumarjo, Y. Wahyu, S.I. Aisyah, S. Sujiprihati, dan R. Yuniarti. 2015. *Sitogenetika Tanaman*. IPB Press. Bogor.

¹⁰ Rubini, B dan Ardianto, D. (2014). *Analisis Literasi Sains Siswa di Kota Bogor*. Laporan Penelitian. Bogor: Pascasarjana Universitas Pakuan

¹¹ Press Yogyakarta. Dr. Umar Sidiq, M. Ag dan Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Pengaplikasian metode tafsir *muqarran* pada penelitian ini, yaitu dengan cara membandingkan kedua penafsiran mengenai Gempa bumi 6 dengan merujuk pada kitab Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama RI, untuk kemudian dilakukannya analisis terhadap dua kitab tafsir tersebut untuk mencari persamaan dan perbedaan antara keduanya dan merelevansikannya dengan ilmu sains, sehingga pada bab selanjutnya dituangkan dalam sebuah bentuk kesimpulan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Prosedur penelitian berikut digunakan oleh penulis untuk menyusun penelitian ini:

1. Metode Penelitian

Kerangka kerja ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk lebih memahami, memecahkan, dan mencegah masalah di masa depan, metode penelitian adalah tulang punggung metode ilmiah.

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dicirikan oleh fokusnya pada dan penggunaan berbagai metode, ketelitiannya dalam mencakup semua bidang yang relevan, penekanannya pada kualitas daripada kuantitas, ketergantungannya pada berbagai pendekatan, dan nada dan gaya deskriptifnya.¹²

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder, yakni:

a. Data Primer

Penulis mendasarkan kajiannya pada sumber primer, yakni Al Qur'an, tafsir atas juz amma Salman ITB dan tafsir kementerian agama RI

b. Data Sekunder

¹² Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung; Pustaka Setia. Emzir, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Buku, tesis, jurnal, karya ilmiah, dan referensi ilmiah lainnya dari koleksi perpustakaan yang memberikan konteks untuk data asli penelitian adalah contoh sumber data sekunder.

4. Teknik pengumpulan data

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Penulis mengandalkan sumber pustaka sebagai sumber utama untuk penelitian ini. Studi wacana, juga dikenal sebagai penelitian pemikiran, mengumpulkan dan menganalisis pandangan banyak komentator, baik sejarah maupun modern. Ilmuwan menerapkan metodologi analitik dengan mendeskripsikan, menafsirkan, dan mempelajari referensi Al Qur'an tentang gempa bumi.

5. Analisis data

Menganalisis data yang diperoleh adalah langkah dalam strategi analisis data yang baik. Para peneliti ingin menginterpretasikan teknik maudhu'i untuk melakukan analisisnya. Menurut buku Al Farmawy, teknik maudhu'i memerlukan langkah langkah berikut:

- a. Pilih pertanyaan atau masalah utama untuk diselidiki. (Tembloor disebutkan dalam Kitab Suci)
- b. Kemudian, menyusun daftar pernyataan yang berhubungan dengan topik.
- c. Susunlah ayat ayat tersebut berdasarkan urutan waktu diturunkannya, dan berikan penjelasan asbab an nuzul
- d. Perluas hubungan (logis) antara ayat di setiap huruf.
- e. Buat rencana (garis besar) untuk pembicaraan.
- f. Isi hadits yang termasuk dalam percakapan ini.
- g. Mempelajari ayat ayat secara utuh, yaitu mengumpulkan semua ayat ayat yang memiliki arti yang sama atau membedakan antara ayat ayat yang berarti 'am (umum) dan berarti khash (khusus); muthlaq (tidak terikat) dan muqayyad (terikat); atau ayat ayat yang tampaknya saling

bertentangan, sehingga semuanya menyatu dalam satu pemahaman yang bebas dari pembedaan dan paksaan.¹³

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Tesis Sunan Gunung Daji Bandung revisi 2022. Untuk memudahkan proses penulisan, penulis telah memisahkan topik kajian ini menjadi banyak bab (total lima). Berikut ini disertakan:

BAB I Pendahuluan, pada bab 1 ini berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik kegunaan secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan diakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini menguraikan mengenai pengertian gempa bumi, macam dan jenis, Serta proses terjadinya secara ilmiah dan kaitannya dengan Al Qur'an dari data data kepustakaan baik bersumber dari buku, jurnal, dan karya ilmiah.

BAB III Metodologi Penelitian, bagian ini berisi pembahasan dan penelitian tentang penafsiran ayat ayat yang berkaitan dengan gempa bumi dan proses terjadinya dari berbagai kitab tafsir. Juga dibahas mengenai asbab nuzul, makki madani, munasabah, hadis serta tafsirnya.

BAB IV Pembahasan, yang berisikan analisis dan penjelasan ayat tentang Gempa bumi dari Kitab Tafsir Ilmi Salman ITB dan Tafsir Kementerian Agama RI.

BAB V Penutup, bagian terakhir dari penulisan penelitian yaitu itu penutup yang berisi kesimpulan serta saran dari peneliti.

¹³ . Al-Farmawi, A. H. (2002). Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya (P. R. Anwar (ed.); Pertama).